Kajian Teologis Cara Rasul Paulus Menghadapi Ajaran Sesat Menurut Galatia 1:6-10

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia
paulusbaskoro1177@gmail.com

Teresia Puji Lestari

Sekolah Tinggi Teologi Injili Yogyakarta
teresia1509@gmail.com

Marini S.P. Munthe

Sekolah Tinggi Teologi Injili Yogyakarta
ulmunt@gmail.com

Gideon L. Raming

Sekolah Tinggi Teologi Injili Yogyakarta
glefranrambing@gmail.com

***Abstract:** Heresies have existed since the establishment of the church in the apostolic age. And the movement of heresies continues to this day throughout the church of God. As the apostles struggled to overcome and counteract these heresies, so too must today's pastors struggle to overcome them. This research uses a qualitative literature descriptive method to present the results based on literature review as well as hermeneutic and exegesis of the text in Galatians 1:6-10. The purpose of this study is for pastors to always be vigilant and strive to overcome and ward off false teachings that exist in the church environment and congregations today. Heresies must be overcome with the strength of God's Word and solid principles of truth, so that God's people can grow spiritually mature.*

***Keywords:** Paul, Heresies, Galatians. Paul*

Abstrak: Ajaran sesat telah ada sejak berdirinya gereja pada zaman para rasul. Dan pergerakan ajaran sesat tersebut, terus berlangsung hingga sekarang di seluruh gereja Tuhan. Sebagaimana para rasul telah berjuang untuk mengatasi dan menangkal ajaran sesat tersebut, demikian juga para gembala masa kini juga harus berjuang untuk mengatasi hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif literatur untuk memaparkan hasil berdasarkan kajian pustaka serta dengan hermeneutik dan eksegesis dalam Galatia 1:6-10. Tujuan dari penelitian ini supaya para gembala selalu waspada serta berjuang dalam mengatasi dan menangkal ajaran-ajaran sesat yang ada dalam lingkungan gereja dan jemaat masa kini. Ajaran sesat harus bisa ditanggulangi dengan kekuatan Firman Tuhan dan prinsip kebenaran yang kokoh, supaya jemaat Tuhan bisa bertumbuh dewasa secara rohani.

Kata Kunci: Paulus, Ajaran Sesat, Galatia. Paulus

PENDAHULUAN

Adanya ajaran-ajaran sesat yang masuk dalam lingkungan gereja Tuhan merupakan fakta yang tidak dapat disangkal. Hal tersebut terjadi sejak awal berdirinya gereja Tuhan dalam Perjanjian Baru.¹ Gembala-gembala gereja perlu untuk memperhatikan baik pengajarannya sendiri maupun pengajaran-pengajaran yang berkembang di lingkungan gereja. Karena masalah

¹ Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2020), 162.

pengajaran merupakan suatu masalah yang sangat rawan yang dapat berdampak pada pikiran (pengetahuan), iman, kerohanian dan perilaku jemaat. Apabila pengajaran yang tidak sehat (sesat) mempengaruhi seseorang maka akan berdampak buruk bagi kehidupannya.² Keberadaan ajaran sesat sendiri adalah untuk melemahkan iman kepada ajaran Alkitab. Ajaran sesat adalah pandangan atau cara berpikir yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Alkitab.³ Sedangkan menurut Collins dan Farrugia ajaran sesat adalah kepercayaan keliru atau kelakuan yang salah. Sehingga dapat disimpulkan ajaran sesat adalah ajaran yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.⁴

Selanjutnya ketika membaca tulisan-tulisan para rasul dalam Alkitab, maka akan mendapati bagaimana para rasul pada masa itu juga telah diperhadapkan dengan berbagai ajaran sesat. Para rasul telah berjuang untuk menghadapi bahaya rohani yang serius dari berbagai ajaran sesat itu. Rasul Paulus, Yohanes dan rasul-rasul lainnya, dengan gigih telah berjuang untuk mempertahankan kebenaran ajaran gereja dari rongrongan ajaran-ajaran sesat saat itu. Para rasul ini bersikap sangat tegas dan berani dalam menghadapi para penyesat itu, mulai dari mencela ajaran mereka bahkan sampai dengan mengutuk para penyesat ini.⁵ Para rasul berjuang sebab asas ajaran yang benar perlu dipelihara dan dipertahankan dalam kehidupan rohani orang percaya. Dasar yang telah diletakkan Kristus tidak boleh digeser atau diganti dengan ajaran.

Ajaran sesat yang sedang berkembang dalam masa-masa sekarang adalah Saksi Yehova yang menyatakan bahwa pemerintah adalah bagian reinkarnasi Iblis. Ajaran sesat New Age Movement yang berfokus kepada kekuatan akal. Ajaran sesat Mormon yang tidak percaya kepada Tuhan. Ajaran sesat liberal yang tidak percaya adanya Tuhan. Belum lagi ajaran-ajaran sesat yang berhubungan dengan doktrin seperti doktrin Alkitab, Yesus Kristus, Roh Kudus, Gereja dan Eskatologi atau Akhir Zaman.

Bertolak dari hal di atas maka sudah seharusnya bahwa para pemimpin-pemimpin gereja (gembala) juga harus berjuang melawan ajaran-ajaran sesat yang ada dalam lingkungan gereja. Karena ajaran-ajaran sesat tetaplah ada bahkan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan gereja hingga pada zaman ini. Dalam melawan ajaran-ajaran sesat tersebut, pemimpin-pemimpin gereja haruslah menggunakan petunjuk Alkitab sebagai satu-satunya sumber otoritas. Sebab Alkitab adalah Alkitab sebagai Dasar fondasi kerohanian kekristenan.⁶ Dalam hal ini pemimpin-pemimpin gereja dapat meneladani apa yang diperbuat para rasul dalam mengatasi hal tersebut.⁷ Dalam penelitian ini Penulis secara khusus akan belajar dari perjuangan rasul Paulus dalam menghadapi ajaran sesat dalam jemaat Galatia menurut Galatia 1:6-10 yang menjadi judul

² Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.

³ Iva Trifena Mayrina Wokas, "Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 16–30, <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.40>.

⁴ & Zevania Venda Juanda, "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16," *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya* 1, no. 1 (2019): 1–5.

⁵ Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 2020): 132–56, <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>.

⁶ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

⁷ Andike Agustyanto Rigin, "Sikap Orang Percaya Terhadap Ajaran Sesat Menurut Yudas 1:17-25 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini," *Theologi*, 2004, 17–25.

dalam penelitian ini. Perjuangan rasul Paulus tersebut dapat menjadi landasan serta teladan bagi gembala-gembala dalam menghadapi ajaran-ajaran sesat pada masa kini. Ajaran sesat menjadi masalah serius bagi gereja dan gereja harus mengambil peran yang secepatnya untuk menangkal hal tersebut. Hal ini senada, seperti yang pernah diungkapkan oleh Juanda dan Zevania Venda Andaline tentang *Menghadapi Ajaran Sesat*⁸ dan juga ditegaskan lagi dalam *Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4:6-16*.⁹ Dan penelitian ini berfokus bagaimana sikap Paulus yang dijadikan acuan gereja masa sekarang dalam menangkal ajaran-ajaran sesat, supaya jemaat Tuhan terhindar dari ajaran sesat yang membawa mereka kepada kebinasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif literatur, sebagai metode yang dipakai untuk menggambarkan atau memaparkan hasil berdasarkan kajian pustaka dalam mengkaji perjuangan rasul Paulus dalam menghadapi ajaran sesat menurut Galatia 1:6-10. Konteks pembahasan menerapkan studi literatur dan data pustaka serta penggalian secara hermeneutik dengan melakukan eksegesi¹⁰ terhadap nats dalam Galatia 1:6-10, untuk mendapatkan prinsip-prinsip pemahaman yang benar. Selanjutnya pemahaman atau konsep diaplikasikan dalam hidup para gembala, sehingga mereka dapat mengatasi dan menangkal apabila ada pengajaran sesat yang masuk dalam gereja-Nya.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerima Surat Galatia

Galatia 1: 2 dengan jelas dikatakan bahwa surat ini ditujukan kepada jemaat-jemaat Galatia. Namun timbul kesulitan untuk menentukan Galatia mana yang dimaksudkan oleh rasul Paulus dalam suratnya ini. Karena pada abad pertama sebutan “Galatia” mempunyai dua pengertian yang berbeda yakni, secara etnis atau secara politis.¹² Hal ini menyebabkan para sarjana PB terbagi dua. Galatia menurut pengertian etnis adalah suatu kerajaan purba pada pertengahan daerah yang bergunung-gunung di Asia Kecil, yang didirikan oleh orang-orang Kelt dari Gaul (asal nama Galatia) pada abad ke-3 SM. Pandangan yang mengatakan surat ini ditujukan kepada Galatia dalam pengertian etnis, umum disebut dengan teori “Galatia Utara.”¹³

Sedangkan yang dimaksud dengan Galatia secara politis adalah Galatia, satu di antara propinsi Romawi. Pada tahun 25 SM, Galatia menjadi propinsi penuh kekaisaran Romawi. Propinsi baru ini tidak hanya meliputi Galatia secara etnis yang lama, tapi pemerintah Roma menambahkan kepadanya daerah-daerah bagian selatan dari Pisidia dan Likaonia, termasuk kota Antiokhia, Ikonium, Listra, dan Derbe yakni, kota-kota di mana rasul Paulus memberitakan Injil

⁸ Juanda Juanda and Zevania Venda Andaline, “Menghadapi Ajaran Sesat,” *Journal Kerusso* 4, no. 1 (2019): 1–5, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.80>.

⁹ Juanda, “Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16.”

¹⁰ Gary Crampton, *Verbum Dei* (Surabaya: Momentum, 2011), 105.

¹¹ Paulus Kunto Baskoro and Samuel Purdaryanto, “Studi Teologis Makna Menghujat Roh Kudus Menurut Injil Sinoptik Sebagai Dosa Yang Tidak Diampuni,” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 498–521, https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.221.

¹² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993).

¹³ J. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kin Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007).

pada perjalanan pekabaran Injil pertamanya. Pandangan yang mengatakan surat ini ditujukan kepada Galatia dalam pengertian politis, disebut dengan teori “Galatia Selatan.”¹⁴

Pandangan tradisional menerima bahwa “Galatia” yang dimaksud adalah “Galatia Utara”, dengan dasar menyamakan Galatia 2:1-10 (peristiwa yang menceritakan diakuinya Paulus oleh para rasul yakni, Yakobus, Kefas dan Yohanes) dengan Kisah Para Rasul 15 (tentang sidang di Yerusalem). Namun mereka yang menentang teori Galatia utara mengatakan bahwa dalam surat Galatia tidak ditemukan suatu singgungan terhadap peristiwa dalam Kisah Para Rasul 15. Selain itu, celaan Paulus terhadap Petrus (Gal. 2:11-14) menurut mereka adalah suatu peristiwa yang mungkin sekali terjadi terlebih dahulu, dan bukan kemudian setelah sidang di Yerusalem.¹⁵ Sehingga mereka yang menentang teori Galatia Utara berpendapat bahwa peristiwa dalam Galatia 2:1-10 tidak dapat disamakan dengan Kisah Para Rasul 15.

Selanjutnya di akhir abad ini teori “Galatia Selatan” justru telah mendapat dukungan yang luas. Dasar dari teori ini adalah mereka menyamakan kunjungan-kunjungan yang diceritakan dalam Galatia 2:1-10 dengan Kisah Para Rasul 11:30.¹⁶ Menurut mereka telah ada kesepakatan yang dicapai antara Paulus dengan para pemimpin di Yerusalem tentang diterimanya orang-orang non Yahudi untuk menjadi anggota persekutuan orang percaya ketika kunjungan bantuan kelaparan ke Yerusalem, serta mendahului perjalanan misi Paulus yang pertama. Hal ini juga menjawab pertanyaan tentang tidak disinggungnya keputusan sidang Yerusalem (Kis 15) dalam surat Galatia.¹⁷ Demikianlah kedua pandangan ini masih menjadi perdebatan dan belum ditemukan kebenarannya secara mutlak. Penulis sendiri lebih cenderung untuk menerima pandangan “teori Galatia Selatan.”

Alasan Penulisan Surat Galatia

Surat ini ditulis untuk jemaat Galatia yang didirikan oleh pelayanan Paulus sendiri. Paulus menulis surat kepada jemaat Galatia karena Paulus mendengar bahwa jemaat itu sedang mengalami krisis rohani.¹⁸ Hal ini disebabkan karena adanya orang-orang yang memutarbalikkan kebenaran Injil tentang kemerdekaan Kristen, yang bertentangan dengan ajaran Paulus. Orang-orang itu, yakni beberapa guru Yahudi yang mengunjungi jemaat itu juga telah berusaha membuat jemaat itu meragukan status kerasulan Paulus. Guru-guru Yahudi itu telah mengacaukan iman jemaat Galatia dengan pengajaran sesat mereka, dimana mereka telah mencampuradukkan ajaran “Injil kasih karunia” dengan “hukum Taurat.”¹⁹

Mereka mengajarkan bahwa untuk mencapai keselamatan selain beriman kepada Yesus Kristus seperti yang diajarkan Paulus, mereka juga perlu untuk mentaati upacara dan peraturan Yahudi tertentu dalam PL seperti bersunat. Mereka juga mendorong orang-orang Kristen Galatia untuk merayakan “hari-hari tertentu, bulan-bulan, masa-masa yang tetap dan tahun-tahun khusus” orang Yahudi (Gal. 4:10). Menanggapi hal ini Paulus dalam suratnya dengan tegas

¹⁴ Douglas.

¹⁵ Guthrie Donald, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003).

¹⁶ Adiman Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 35.

¹⁷ *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jil. 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988).

¹⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia Efesus*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

¹⁹ Bruce F. F. and Harun Hadiwijono, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), 323.

menyatakan bahwa hal yang demikian adalah salah. Ajaran atau injil yang lain daripada Injil yang telah ia beritakan kepada mereka sama sekali bukanlah Injil. Kemudian Paulus menasihati supaya jemaat Galatia tetap berdiri dalam kemerdekaan yang telah mereka peroleh, dan jangan mau diperhamba lagi di bawah hukum Taurat.²⁰

Garis Besar Surat Galatia

Setiap ahli kitab membuat garis besar yang berbeda-beda tentang surat Galatia. Namun sebagian besar ahli kitab setuju bahwa surat ini memiliki tiga bagian besar, walaupun mereka berbeda tentang di mana tepatnya bagian ini dimulai dan diakhiri. Bagian pertama adalah Galatia 1:11-2:21. Bagian ini berisikan Injil yang diberitakan Paulus berdasarkan serangkaian peristiwa dalam kehidupannya. Temanya sangat jelas yakni, bahwa Injil yang Paulus beritakan bukan berasal dari manusia. Karena ia tidak menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadanya, tetapi ia menerimanya melalui wahyu dari Yesus Kristus.²¹

Bagian kedua adalah Galatia 3:1-5:12. Dalam bagian ini Paulus membela Injil secara lebih langsung dan pada saat yang sama memerangi kepatuhan orang-orang Galatia pada injil lain dengan berbagai argumennya. Namun tema dasar dari bagian dua ini diperkenalkan dalam bagian akhir dari bagian pertama. Paulus menyatakan bahwa “*seseorang dibenarkan bukan karena melakukan hukum Taurat, tetapi karena iman di dalam Yesus Kristus*” (Gal. 2:16). Pernyataan tesis Paulus ini menunjukkan sikap tegasnya yang menolak ajaran “injil yang berbeda”, dimana “injil yang berbeda” ini mengajarkan bahwa pembenaran tidak hanya menuntut iman tetapi juga memelihara hukum Musa. Paulus menentang hal ini dengan memberikan argumen yang ia ajukan berdasarkan pada pengalaman iman orang Galatia sendiri (Gal. 3:1-5; 4:12-20). Tema lainnya bersifat doktrinal yang didasarkan pada Perjanjian Lama (Gal. 3:6-4:11; 4:21-31). Penutup bagian kedua adalah nasihat Paulus kepada orang-orang Galatia untuk bertindak sesuai kebenaran yang baru saja ia kemukakan (Gal. 5:1-10).²²

Selanjutnya bagian ketiga adalah Galatia 5:13-6:10. Dalam bagian ini terdapat pembelaan Injil Paulus terhadap kesimpulan praktis yang salah. Ia menolak pemahaman yang salah tentang kebebasan Kristen. Orang Kristen memang bebas dari hukum Musa, tetapi bukan berarti bahwa itu mengizinkan mereka untuk menjalani hidup dalam dosa, sebaliknya mereka dipanggil untuk hidup di dalam kasih. Tema bagian ketiga ini terdapat dalam Galatia 5:13.²³

Analisis Teks Galatia 1:6-10

Pada bagian ini penulis akan menganalisis beberapa teks untuk mengetahui situasi rohani akibat ajaran sesat yang terjadi pada jemaat Galatia dan apa yang dilakukan oleh rasul Paulus untuk menghadapinya. Selanjutnya mengaplikasikannya dalam kehidupan gembala masa kini apabila dalam lingkungan gerejanya masuk ajaran-ajaran sesat yang mempengaruhi iman jemaatnya.

Aku heran (Gal. 1:6)

²⁰ *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jil. 3.*

²¹ Peter S. Williamson Albert Vanhoye, *Galatians* (Grand Rapids: Michigan: Zondervan, 2019), 23.

²² Albert Vanhoye, *Galatians*.

²³ Albert Vanhoye.

Dalam surat-suratnya biasanya setelah salam pembuka rasul Paulus akan melanjutkan ke beberapa doa untuk jemaat-jemaat lokal, kemudian disusul dengan memberikan kata-kata pujian atau ucapan syukur kepada mereka. Lalu Rasul Paulus secara bertahap akan memperkenalkan tujuan sebenarnya dari suratnya, yang kerap kali tidak menyenangkan bagi penerimanya. Namun pada surat Galatia ini transisi yang bertahap seperti itu tidaklah ditemukan.²⁴ Dalam surat Galatia ini tidak ada doa ataupun ucapan syukur, sehingga membedakannya dengan surat-surat Paulus lainnya. Bahkan sebaliknya dengan segera Paulus mengungkapkan keheranannya atas kedurhakaan orang-orang Galatia dan amarahnya terhadap orang-orang yang menipu mereka.

Ayat 6 dibuka dengan frasa “*aku heran*”, dalam bahasa Yunani “*Thaumazo*” yang menunjukkan kata-kata yang kuat. Bukan kesalahan moral parah yang menyebabkan Paulus marah, tetapi karena jemaat Galatia begitu cepat meninggalkan Dia yang telah memanggil mereka dalam kasih karunia Kristus dan beralih ke injil yang lain.²⁵ Mereka meninggalkan Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya untuk dosa-dosa mereka (1:4). Jika kebenaran datang melalui ketaatan pada hukum Taurat, maka Kristus tidak perlu mati (Gal. 2:21). Sehingga dapat dilihat bahwa jemaat Galatia tidak hanya meninggalkan posisi teologis yang benar, tetapi mereka juga dalam proses meninggalkan Pribadi yang penuh kasih, yang telah menyatakan kasih itu dengan memanggil mereka dalam kasih karunia Kristus. Jemaat itu sedang menuju pada kehancuran rohani yang mengerikan.

Begitu Lekas (Gal. 1:6)

Selanjutnya Paulus berkata “*begitu lekas*” (Yun: *houtos tacheos*) yang menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi tidak lama sesudah pertobatan jemaat Galatia. Namun Paulus mungkin tidak bermaksud “*segera setelah aku menginjili kamu*”, tetapi yang ia maksud adalah bagaimana Jemaat Galatia menyerah kepada guru-guru palsu itu segera setelah mereka tiba di Galatia. Tidak ada perjuangan panjang di mana orang-orang Galatia ini berangsur-angsur lelah lalu menyerah. Sebaliknya tampaknya mereka langsung menyerah bahkan antusias terhadap “*injil*” baru ini.²⁶

Dari hal di atas kita dapat mengerti mengapa Paulus merasa heran dengan sikap orang-orang Galatia ini. Petobat-petobat baru memang sangat riskan terhadap pengajaran-pengajaran yang menyimpang. Hal itu dapat disebabkan karena mereka belum peroleh pengajaran yang cukup sehingga iman mereka pun masih labil. Sebab itu, diperlukan bimbingan dan pengajaran ekstra untuk menguatkan dasar iman mereka. Hal ini juga berlaku bagi petobat-petobat baru dalam gereja-gereja masa kini. Gereja mesti memberikan lebih banyak porsi bimbingan dan pengajaran kepada mereka.

Berbalik (Gal. 1:6)

Selanjutnya kata “*berbalik*” (Yun: *Metatitheste*) dapat juga diterjemahkan sebagai “*berubah pikiran*” atau “*berpaling.*” Kata kerja yang dipakai Paulus di sini bernada keras dan

²⁴ R.F. Bhanu Viktorahadi, “Pembauran Cakrawala Yang Mentransformasi Hidup Dalam Pembukaan Surat Paulus Kepada Jemaat Galatia (Gal 1:11-24),” *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2019): 37–51, <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.22>.

²⁵ R. Alan Cole, *Tyndale New Testament Commentaries Galatians Vol. 9* (England: Inter-Varsity Press, 2008), 85.

²⁶ Cole, *Tyndale New Testament Commentaries Galatians Vol. 9*.

bagi orang Galatia itu akan nampak berlebihan karena kata ini dapat bermakna meninggalkan atau murtad. Kita dapat melihat betapa Paulus begitu berani untuk menegur kesalahan dan menyatakan kebenaran Allah. Lebih baik menegur untuk maksud kebaikan dari pada berkata manis tapi berakhir dengan kebinasaan. Hal ini patut untuk menjadi teladan bagi pemimpin-pemimpin gereja saat ini.

Selanjutnya patut dicermati bahwa kata kerja ini adalah dalam bentuk *present tense*, yang menunjukkan bahwa proses ini masih berlangsung ketika Paulus menulis suratnya ini. Guru-guru palsu tersebut masih dalam proses dan belum sepenuhnya berhasil mempengaruhi jemaat Galatia seutuhnya.²⁷ Sebagai pemimpin jemaat Galatia, rasul Paulus dengan cepat segera mengatasi permasalahan yang ada. Ia sedini mungkin melakukan perjuangan untuk menolak ajaran sesat yang sedang berkembang dalam jemaat yang dipimpinnya. Hal ini tentu menjadi teladan bagi gembala-gembala masa kini untuk bersikap peka, cepat dan sedini mungkin menangkal apabila ada ajaran sesat yang masuk dalam gereja.

Injil Lain (Gal. 1:6)

Injil berasal dari kata Yunani “*Euaggelion*” yang berarti “kabar baik”. Tetapi dalam nats ini tidaklah mengacu pada dokumen tertulis, atau pun tradisi lisan. Injil yang dimaksud Paulus di sini adalah proklamasi dari peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus yang berdampak pada karya keselamatan.²⁸

Dalam suratnya ini Paulus menyebut tentang “injil yang lain” (Yun: *heteros*), yang berarti “yang kedua dari dua alternatif”. Apakah maksud dari perkataan Paulus ini? Karena bagaimanapun juga orang-orang Yahudi yang datang kepada jemaat Galatia itu, tentu saja memberitakan keselamatan melalui Kristus. Mereka tidak menyangkal Yesus. Mereka juga percaya kepada Yesus sebagai Mesias dan Juru Selamat. Lalu, apa dasar Paulus sehingga mengatakan bahwa itu adalah injil yang berbeda? Apakah karena kaum Yahudi itu yang bersikeras untuk mematuhi tradisi-tradisi Yahudi atau pun upacara-upacara tertentu dalam Taurat, yang tidak diketahui oleh orang-orang percaya bukan Yahudi yang didirikan oleh Paulus?²⁹

Besar kemungkinan bahwa guru-guru Yahudi itu menekankan perlunya mengikuti ajaran tertentu dari hukum Musa bersama dengan iman di dalam Kristus. Bagi mereka mentaati ajaran tertentu dari hukum Musa (seperti sunat) adalah kewajiban dan menjadi syarat tambahan untuk keselamatan. Yang mana ini bertentangan dengan Injil yang telah Paulus beritakan yakni, keselamatan adalah karena kasih karunia melalui iman dalam Kristus. Kasih karunia adalah konsep sentral dalam tulisan-tulisan Paulus yang mengungkapkan pemahamannya tentang peristiwa keselamatan.

Selain itu, dalam pandangan Paulus sunat menyiratkan bahwa kematian Kristus di kayu salib tidak cukup untuk keselamatan. Bagi Paulus hal ini berarti mereka telah menyerang pusat doktrin Perjanjian Baru yang agung tentang jaminan keselamatan kekal. Sehingga penting bagi Paulus untuk menegaskan sifat Injil yang tidak dapat diubah, Injil yang telah ia beritakan mula-

²⁷ Albert Vanhoye, *Galatians*.

²⁸ W.A Criswell, *Expository Sermons on Galatians* (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, 2006).

²⁹ Cole, *Tyndale New Testament Commentaries Galatians Vol. 9*.

mula kepada orang-orang Galatia (ay. 8-9).³⁰ Memang pengajaran-pengajaran sesat akan selalu ada di setiap zaman dalam gereja Tuhan. Pengajaran yang dapat menyebabkan krisis rohani jemaat, yang jika tidak diatasi dengan benar dapat berdampak pada kehilangan keselamatan kekal.

Malaikat (Gal. 1:8)

Mengapa Paulus memperkenalkan malaikat dari sorga? Kemungkinan dikarenakan Paulus sedang memikirkan arti umum dari “*angelos*”, yakni utusan. Sebab sudah menjadi kepercayaan umum orang Yahudi bahwa hukum Musa telah diberikan melalui perantaraan malaikat. Dan kemungkinan guru-guru Yahudi itu telah menekankan hal ini ketika mereka mendesak orang-orang Galatia itu untuk menaati hukum Musa. Namun untuk utusan yang memberitakan Injil yang lain seperti itu, baik itu manusia maupun utusan yang tampaknya ilahi, Paulus menekankan untuk menolaknya.³¹ Demikian pula dengan gereja masa kini juga patut waspada terhadap pengajaran-pengajaran “injil” yang tidak Alkitabiah. Sekalipun seseorang berkata membawa otoritas ilahi dalam penyampaian ajarannya, tetapi jika tidak sesuai kebenaran Alkitabiah maka dengan tegas harus ditolak.

Terkutuklah (Gal. 1:8-9)

Dalam ayat ini Paulus menyampaikan doa kutukan bagi mereka –termasuk dirinya sendiri—jika mereka memberitakan injil yang lain, selain Injil yang telah ia beritakan. Kata “terkutuklah”, dalam bahasa Yunani “*anathema*”³² memiliki gagasan yang sama dengan bahasa Ibrani “*herem*”, yang berarti “di bawah kutukan” atau “di bawah murka Allah.” Di sini Paulus menekankan kengerian yang dalam jika mereka tidak bertobat atau berbalik dari orang-orang yang berada di bawah murka Allah. Dua kali Paulus berkata: “terkutuklah dia”, hal ini menunjukkan bahwa masalah ini begitu serius bagi Paulus. Ini adalah masalah hidup dan mati rohani.³³ Penting bagi pemimpin-pemimpin gereja untuk selalu waspada dan berani bertindak tegas jika ada pengajar-pengajar yang masuk, yang mengajarkan hal-hal yang menyimpang dari berita Injil yang Alkitabiah. Sehingga diharapkan para pemimpin gereja mampu memberikan pengertian secara alkitabiah tentang misiologi dan dasar Amanat Agung supaya kekristenan dapat mengaktualisasikan penginjilan dengan benar.³⁴

Pertanyaan Retoris Paulus (Gal. 1:10)

Dalam ayat 10 ini Paulus mengajukan serangkaian pertanyaan retorik, yang merupakan kesimpulan dari apa yang baru saja ia katakan. Beberapa pendapat muncul untuk menjelaskan apa maksud dari pertanyaan retorik Paulus ini. Ada yang berpendapat bahwa itu merupakan pembelaan Paulus atas dirinya bahwa ia tidak berusaha untuk menyenangkan manusia, satu-

³⁰ Mary Ann Getty Donald Senior, John J. Collins, *The Catholic Study Bible Third Edition* (United States of America: Oxford University Press, 2016), 457.

³¹ Donald Senior, John J. Collins, *The Catholic Study Bible Third Edition*.

³² Colin Brown, *New Testament Theology, Vol. I: A-F* (Michigan: Regency Reference Library, 1975), 414.

³³ Albert Vanhoye, *Galatians*.

³⁴ Yonatan Alex Arifianto, “Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 47–59, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.60>.

satunya perhatiannya hanyalah untuk menyenangkan Tuhan. Fakta bahwa Paulus mengucapkan kutukan bagi siapa saja yang memberitakan Injil selain Injil yang mula-mula ia beritakan, menunjukkan bahwa Paulus tidak memiliki niat untuk menyenangkan orang lain dengan cara mengatakan kepada mereka apa yang ingin mereka dengar.³⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa pertanyaan retorik yang Paulus ajukan merupakan jawabannya terhadap serangan para penentang. Para penentang Paulus ini mengatakan kepada orang-orang Galatia bahwa Paulus tidak dilatih sendiri oleh Yesus sehingga mereka tidak mengakui otoritas Paulus sebagai rasul. Mereka pun mengatakan Injil yang diberitakan Paulus tidak sesuai dengan Injil para rasul asli dan sejati di Yerusalem, bahkan Paulus menjauhkan dari petobatannya di Galatia perlunya menerima sunat dan kewajiban-kewajiban penting lainnya dari hukum Taurat. Menurut para penentang hal ini dilakukan Paulus agar Injilnya lebih mudah diterima oleh orang-orang Galatia.³⁶

Namun penafsir lainnya mengatakan bahwa pertanyaan retorik Paulus ini bertujuan untuk menegakkan integritasnya sebagai hamba Yesus Kristus. Paulus memakai dirinya sebagai contoh untuk ditiru orang-orang Galatia. Sama seperti Paulus telah memberikan pelayanan sepenuh hati kepada Injil Yesus Kristus, demikianlah ia berharap agar orang-orang Galatia juga sepenuh hati mengabdikan pada Injil yang bebas dari Taurat, sekalipun olehnya nanti akan mendapat perlawanan dari pihak lain.³⁷

Pada akhirnya semua pertanyaan retorik yang Paulus ajukan adalah untuk menunjukkan kesejatan seorang hamba Kristus. Kata “hamba” dalam Yunani “*Doulos*” yang dapat diterjemahkan juga sebagai budak. Seorang budak tidak bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi ia melakukan kehendak tuannya.³⁸ Ia bekerja untuk menyenangkan tuannya dan bukan orang lain bahkan dirinya sendiri.

Dengan demikian rasul Paulus menunjukkan bahwa dalam segala hal yang ia kerjakan hanyalah untuk kepentingan dan kesukaan tuannya yakni, Yesus Kristus. Hal ini penting untuk diperhatikan gembala-gembala gereja masa kini bahwa tujuan hidup gembala sebagai seorang hamba Kristus adalah menyenangkan Tuhan dan bukan manusia. Hamba Kristus sejati dituntut untuk menyatakan apa yang benar, dan bukan apa yang menyenangkan telinga manusia. Ia sendiri juga wajib menjadikan dirinya sebagai contoh dalam pekerjaan yang baik menurut hikmat Tuhan. Dan merupakan agen perubahan dalam diri jemaat Tuhan ke arah yang lebih baik,³⁹ di mana ketika jemaat melihat contoh yang benar dari gembalanya, mereka juga akan termotivasi untuk hidup benar seperti gembalanya dan tidak akan mudah digoyahkan dengan ajaran-ajaran sesat yang datang dalam lingkungan gereja.

KESIMPULAN

Menanggapi pengajaran sesat di Galatia ini rasul Paulus dengan tegas mengatakan jika ada utusan yang memberitakan Injil yang lain seperti itu, baik itu manusia maupun utusan yang

³⁵ Frank J. Matera, *Galatians* (Minnesota: The Liturgical Press, 1992), 51.

³⁶ Albert Vanhoye, *Galatians*.

³⁷ Albert Vanhoye.

³⁸ Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*.

³⁹ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

tampaknya ilahi, Paulus menekankan untuk menolaknya bahkan Paulus menyampaikan doa kutukan bagi mereka. Sebagai pemimpin jemaat Galatia, rasul Paulus dengan cepat segera mengatasi permasalahan yang ada. Ia sedini mungkin melakukan perjuangan untuk menolak ajaran sesat yang sedang berkembang dalam jemaat yang dipimpinnya. Hal ini tentu menjadi teladan bagi gembala-gembala masa kini untuk bersikap peka, cepat dan sedini mungkin menangkai apabila ada ajaran sesat yang masuk dalam gereja. Surat Paulus kepada jemaat Galatia ini tentu memberi pelajaran bagi gembala-gembala pada masa kini. Karena pengajaran-pengajaran sesat akan selalu ada di setiap zaman dalam gereja Tuhan. Sebab itu, sama seperti Paulus yang berani bersikap tegas untuk mempertahankan kebenaran Injil kasih karunia Kristus, demikian juga hendaknya gembala-gembala masa kini berani bertindak tegas jika ada pengajaran-pengajaran yang masuk, yang mengajarkan hal-hal yang menyimpang (sesat) dari berita Injil yang Alkitabiah. Bahkan sekalipun pengajar-pengajar palsu itu membawa otoritas ilahi dalam penyampaian ajarannya, hal itu harus ditolak.

Jika dari anggota jemaat ada yang sedang dalam proses menerima ajaran-ajaran yang tidak Alkitabiah (terutama yang dapat berakibat pada kehilangan keselamatan kekal), gembala-gembala gereja hendaknya berani untuk menegur kesalahan tersebut dan menyatakan kebenaran Allah yang sebenarnya, yang sesuai ajaran Alkitab. Lebih baik menegur untuk maksud kebaikan dari pada berkata manis tapi berakhir dengan kebinasaan. Selanjutnya, gembala-gembala gereja hendaknya memberikan perhatian lebih kepada petobat-petobat baru dalam hal rohaninya, karena petobat-petobat baru sangat riskan terhadap pengajaran-pengajaran yang menyimpang. Hal itu dapat disebabkan karena mereka belum peroleh pengajaran yang cukup sehingga iman mereka masih labil. Sebab itu, diperlukan bimbingan dan pengajaran ekstra untuk menguatkan dasar iman mereka.

Yang terakhir penting untuk diperhatikan gembala-gembala gereja masa kini ialah mereka perlu mengingat bahwa ia adalah hamba Kristus. Seorang hamba bekerja untuk menyenangkan tuannya dan bukan untuk orang lain bahkan dirinya sendiri. Tujuan hidup gembala sebagai seorang hamba Kristus adalah menyenangkan Tuhan dan bukan manusia. Hamba Kristus sejati dituntut untuk menyatakan apa yang benar, dan bukan apa yang menyenangkan telinga manusia. Ia sendiri juga wajib menjadikan dirinya sebagai contoh dalam pekerjaan yang baik menurut hikmat Tuhan. Ketika jemaat melihat contoh yang benar dari gembalanya, mereka juga akan termotivasi untuk hidup benar seperti gembalanya dan tidak akan mudah digoyahkan dengan ajaran-ajaran sesat yang datang dalam lingkungan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Vanhoye, Peter S. Williamson. *Galatians*. Grand Rapids: Michigan: Zondervan, 2019.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 47–59. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.60>.
- . “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia Efesus*. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

- Baskoro, Paulus Kunto, and Samuel Purdaryanto. "Studi Teologis Makna Menghujat Roh Kudus Menurut Injil Sinoptik Sebagai Dosa Yang Tidak Diampuni." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 498–521. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.221.
- Brotosudarmo, Drie S. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2020.
- Brown, Colin. *New Testament Theology, Vol.I: A-F*. Michigan: Regency Reference Library, 1975.
- Bruce F. F., and Harun Hadiwijono. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Chapman, Adiman. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Cole, R. Alan. *Tyndale New Testament Commentaries Galatians Vol. 9*. England: Inter-Varsity Press, 2008.
- Crampton, Gary. *Verbum Dei*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Criswell, W.A. *Expository Sermons on Galatians*. Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, 2006.
- Donald Senior, John J. Collins, Mary Ann Getty. *The Catholic Study Bible Third Edition*. United States of America: Oxford University Press, 2016.
- Douglas, J. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kin Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.
- Guthrie Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Juanda, & Zevania Venda. "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16." *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya* 1, no. 1 (2019): 1–5.
- Juanda, Juanda, and Zevania Venda Andaline. "Menghadapi Ajaran Sesat." *Journal Kerusso* 4, no. 1 (2019): 1–5. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.80>.
- Matera, Frank J. *Galatians*. Minnesota: The Liturgical Press, 1992.
- Rigin, Andike Agustyanto. "Sikap Orang Percaya Terhadap Ajaran Sesat Menurut Yudas 1:17-25 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini." *Theologi*, 2004, 17–25.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jil. 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.
- Takaliuang, Morris Phillips. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 2020): 132–56. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Viktorahadi, R.F. Bhanu. "Pembauran Cakrawala Yang Mentransformasi Hidup Dalam Pembukaan Surat Paulus Kepada Jemaat Galatia (Gal 1:11-24)." *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2019): 37–51. <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.22>.
- Wokas, Iva Trifena Mayrina. "Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 16–30.

<https://doi.org/10.46348/car.v2i1.40>.